

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN SALAF KEDIRI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BERBAHASA ARAB BAGI SANTRI

Nurul Hanani*

Abstract

The aim of this study is to examine how the teaching of Arabic at Pondok Pesantren Salaf is implemented such that it is able to improve skill in reading Arabic texts. This study is then expected to propose a theory of teaching Arabic that is effective particularly in the teaching of reading. This is a qualitative study employs pondsok pesantren that is assumed as teaching Arabic using classic books (Salafiyah). Case study is used in order that the researcher can uncover this phenomenon completely and comprehensively in the form of analitic description to answer a number of research questions, so that this study is able to this explain the system of Arabic education and teaching at those pesantren. This study is conducted in three large pesantren in Kediri, those are Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri, and Pondok Pesantren Darus Salam Sumbersari Kepung Kediri. These three pesantren is selected based on the assumption that they represent all pondok pesantren in Kediri.

The present study concludes that: (1) The teaching of Arabic at Pondok Pesantren salaf in Kediri commonly use traditional system of Arabic teaching, in the forms of bandongan (the teacher is reading aloud the book and explaining the grammar as weel as the meaning, and the students are seriously listening), sorogan (the students are reading aloud the book and explaining both the grammar and the meaning, and the teacher is listening and giving some necessary corrections on both the grammar and the meaning), and memorizing. Although these three pesantren employ approximately the same methods, some differences are found. Pondok Lirboyo applies four classic methods (bandongan, sorogan, memorization and discussion), Pondok Al-Falah Ploso applies the system of salaf education and student-centered teaching, that emphazies on the autonomy and activeness of the students, and Pondok Sumbersari pplies dual system of teaching, i.e. traditional pondok sistem of education dan formal schools; (2) The contribution of this model of teaching Arabic at pondok pesantren to improve ability in reading Arabic resources for santri is very significant. This is because the methods applied are very easy to understand and realize, besides the traditional pesantren does not stick on formal education but provide alternative teachings in order to improve students' ability in reading Arabic classic resources.

Keywords; Pesantren, Pembelajaran, Bahasa Arab dan Santri

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal didirikannya, Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karekateristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren.¹ Jika ada pun, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan Pesantren. Keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah

dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional, walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf.²

Pengajaran kitab-kitab klasik dalam upaya penggalian khazanah budaya Islam adalah salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya

*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri.

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta; LP3ES, 1982), hlm. 50-51.

²Hamid Fahmi Zarkasyi, Pengembangan Institusional dan Kurikuler Pesantren Salafiyah, Makalah "Seminar Pengembangan Pesantren Salafiyah" yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, tanggal 8-10 Juni 2007.

dengan lembaga pendidikan lainnya.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi perannya sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.⁴

Mujamil Qomar menyebut bahwa dahulu pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam yang bergerak saling menunjang. Kini pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat.⁵ Namun sejauh ini pesantren-pesantren yang mashur disebut pesantren salaf masih tetap melestarikan model khas pembelajaran bagi santrinya.⁶ Keunikan pembelajaran di pesantren dimaksud tidak mengurangi kualitas output santrinya dalam kemahiran membaca teks berbahasa Arab, terutama kitab-kitab klasik.⁷ Sementara itu kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa asing dipandang sebagai ketrampilan bahasa yang sangat penting, karena dapat membuka kesempatan bagi si pembaca untuk dapat mempelajari komponen lain dalam bahasa asing tersebut, misalnya

kosa katanya, kaidah bahasanya, pelafalannya, serta cara-cara bagaimana menyusun kalimat dengan bahasa asing dimaksud.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana cara pengajaran bahasa Arab sebagaimana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salaf yang dapat memberikan kemampuan membaca teks berbahasa Arab, sehingga nantinya minimal dapat dihasilkan teori pembelajaran bahasa Arab yang efektif khususnya mengenai pembelajaran *maharah qira'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana model pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf di Kediri? 2) Bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf di Kediri terhadap kemampuan Santri dalam membaca teks berbahasa Arab?

C. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran di Pondok Pesantren telah banyak para peneliti baik peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi belum ada yang secara spesifik membahas tentang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren terutama disertai pengaruhnya terhadap kemampuan Santri dalam membaca teks berbahasa Arab. Diantara penelitian-penelitian dimaksud adalah, Karel A. Steenbrink dengan judul terjemahan Pesantren, Madrasah, Sekolah (1985). Penelitian ini memaparkan asal usul sistem pendidikan Pesantren dan Sekolah secara umum dan perubahan materi pengajaran Agamanya serta historikalnya dari zaman kolonial Belanda hingga zaman Kemerdekaan Indonesia. M. Ridlwan Nasir (1988), juga menulis tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren

³Husen Hasan Basri dkk. “Survei Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat, Jakarta, Tahun 2012.

⁴M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm. 24.

⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 76.

⁶Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 75-76.

⁷Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikatif Ke Komunikatif Kambiumi* (Yogyakarta; Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 54.

⁸Bisri Mustofa. *Rancangan Proposal Disertasi “Intensifikasi Masyarakat Belajar (Learning Community) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Pembelajar di Perguruan Tinggi Islam dan Pembelajar di Pesantren”* (Tidak diterbitkan, 2010), hlm. 4.

Tebuireng yang mengungkap sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng yang meliputi sorogan dan weton, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum. Dan masih banyak lagi buku-buku yang mngurai masalah Pondok Pesantren yang tidak secara langsung membahas tentang pembelajaran bahasa Arab dan tidak dapat dipaparkan di sini seperti Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia (1980) karya Marwan Sarijo, dkk. Direktori Pesantren (1986) tulisan Masdar F. Mas`udi, dkk., dan lain-lain serta beberapa Tesis dan Disertasi yang tidak dipublikasikan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan sistem pembelajaran secara umum di Pondok Pesantren Salaf di Kediri. 2) Mendeskripsikan model pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf di Kediri. 3) Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf di Kediri terhadap kemampuan Santri dalam membaca teks berbahasa Arab.

E. Kerangka Teoritik

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama Islam dan para siswanya tinggal bersama guru mereka. Istilah Pondok Pesantren menurut Karel A. Steenbrink sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman secara terminologis, pendidikan Pondok Pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia.⁹ Adapun secara umum dan mudah dipahami sebenarnya Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu Pondok Pesantren *Salafiyah* yang sering disebut Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren *Khalafiyah* yang disebut Pondok Pesantren Modern.¹⁰

⁹Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), hlm. 20.

¹⁰Muhammad Tolhah Hasan, "Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional", *Santri*, No. 03, Agustus 1996.

Kitab kuning yang merupakan hasil tafsir terhadap Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai sumber pengetahuan Islam yang komprehensif terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Bruinessen membuat tingkat kesulitan kitab kuning dengan menggunakan istilah nama-nama tingkatan madrasah, yaitu *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah* dan *Khawash*.¹¹ Kitab kuning dalam disiplin bahasa Arab berkaitan erat terutama dengan masalah-masalah nahwu, shorf dan balaghah. Bidang ini dikategorikan sebagai ilmu alat (instrumental science) yang merupakan pintu masuk (madkhal) untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning lebih jauh. Selain shorf, nahwu dan balaghah yang termasuk dalam kategori ilmu alat di lingkungan pendidikan pesantren adalah ilmu tajwid dan mathiq.¹²

Dengan kurikulum maupun metode pendidikan, dan bahan ajar Pesantren yang meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Target yang ingin dicapai Pesantren adalah pendalaman materi keagamaan. Namun tanpa disadari kemampuan Santri dalam berbahasa Arab khususnya kemampuan membaca teks berbahasa Arab dapat dimiliki oleh Santri tanpa melalui pembelajaran bahasa secara spesifik.¹³ Menurut Izzan, untuk mempelajari bahasa Arab bagi non Arab – termasuk para Santri – terdapat banyak problematika, baik problem bersifat linguistik maupun non linguistik.¹⁴ Sedangkan Al-Khuly mensinyalir bahwa pembelajar seringkali mengalami kesulitan yang perlu diatasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca ini. Di antara kesulitan-kesulitan tersebut adalah: adanya *huruf zaidah*, adanya *huruf maqlub*, kesulitan bunyi atau pengucapan, perbedaan

¹¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat* (Bandung; PT Mizan, Tahun 1995), hlm. 115-151.

¹²Dikutip dari Surat edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor: Dj.II.II/V/PP.007/AZ/28/04 tanggal 9 Januari 2004.

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 124.

¹⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung; Humaniora, 2007), hlm. 75-81.

arah tulisan, kosa kata, lambat dalam membaca, dan lain-lain.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sasaran pondok pesantren yang dinilai mengajarkan bahasa Arab menggunakan kitab kuning (Salafiyah). Sebagai studi kasus diupayakan agar peneliti mampu mengungkap secara utuh, lengkap dan komprehensif dalam bentuk deskriptif analitis untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian, sehingga mampu menjelaskan sistem pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di pesantren tersebut. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di tiga pesantren besar di wilayah Kediri, yaitu: Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kota Kediri, dan Pondok Pesantren Darus Salam Sumbersari Kepung Kediri dengan asumsi bahwa ketiga Pondok Pesantren tersebut telah cukup mewakili seluruh Pondok Pesantren Salaf di Kediri mengingat ketiganya merupakan Pondok Pesantren Salaf yang sudah termasyhur dengan alumninya yang tersebar ke seluruh Indonesia. Sumber data diperoleh melalui informan yaitu pimpinan pondok (Kyai), Ustadz, Santri, Masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Pondok Lirboyo, Ploso dan Sumbersari

Sejarah Ponpes Lirboyo

Pondok pesantren Lirboyo terletak di wilayah barat dari Kota Kediri Propinsi Jawa Timur. Dan keberadaannya itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari peran Kyai Sholeh Banjarmelati, yang mana dia adalah mertua dari KH. Abdul Karim (Mbah Manab), sebagai pendiri sekaligus pemimpinnya. Ponpes Lirboyo ini sendiri didirikan pada tahun 1910, dan pada tahun 1913 Ponpes Lirboyo mendirikan

musholla dan masjid di area pondok yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat sekitar yang telah memeluk agama Islam. Kepala Desa Lirboyo dalam menyediakan tanah seluas 1785 M², yang dibelinya dari seorang muslim yang tidak tahan dengan lingkungan Desa Lirboyo yang pada waktu itu sebagai sarang rampok dan pencuri. Dan semenjak saat itulah Pondok Lirboyo didirikan dengan diawali dibangunnya surau kecil sebagai tempat mengaji para santri-santrinya.

Pada awalnya pondok Lirboyo menggunakan menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai). Namun dengan seiringnya perkembangan pondok Lirboyo, pada tahun 1925 Kyai Abdul Karim menerapkan sistem klasikal di pondok Lirboyo. Hal ini tidak terlepas dari bantuan Jamhari (yang berganti nama sebagai Abdul Wahab sepulangnya dari Makkah) dan Syamsi dari Gurah. Maka dari sistem klasikal ini terlahirlah madrasah di pondok pesantren Lirboyo yang dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul Muftadi-ien.

Perjalanan Madrasah Hidayatul Muftadi-ien pada masa permulaannya pernah mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan kondisi negara yang pada waktu itu masih mengalami penjajahan (1925-1931). Bahkan pada tahun keenamnya (1931) Madrasah ini pernah mengalami kevakuman selama dua tahun. Hingga pada tahun 1933 KH. Jauhari bersama Kyai Kholil dan Kyai Faqih As'yar dari Sumbersari Pare, menghidupkan kembali Madrasah Hidayatul Muftadi-ien. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar setiap santri di tarik 5 sen setiap bulan dan ditangani oleh pengurus pondok pada waktu itu. Perkembangan Pondok Lirboyo kepemimpinan KH. Abdul Karim (w. 1954: 98 tahun), dilanjutkan oleh KH. Marzuqi Dahlan (1906-1975) dengan dibantu oleh KH. Machrus Aly (1907-1985) dengan jumlah santri yang

¹⁵Marwan Sarijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 123-125.

mencapai 2.500. pada masa kepemimpinan KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Machrus Aly, Pondok Lirboyo mengalami perkembangan yang sangat luar biasa pesatnya, dan semakin terkenal di seantero wilayah Indonesia.

Berkat komitmen kedua pemimpin tersebut, Pondok Lirboyo banyak mengalami kemajuan dan prestasi yang telah diraihinya, di antaranya pada tahun 1958 didirikan Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muhtadien (M3HM), untuk mengangani pelaksanaan musyawarah dan muhafadzah, selain sebagai tempat pengembangan bakat dan kreatifitas santri. Selain itu pada tanggal 30 April 1966 didirikan Universitas Islam Tribakti (UIT) yang diresmikan oleh Menteri Agama, KH. Saifuddin Zuhri pada tanggal 25 Oktober 1966. Dengan tiga fakultas yaitu, Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah. Namun dengan seiringnya dengan perubahan orientasi perkembangan pendidikan, maka UIT sekarang sekarang berganti menjadi IAIT (Institut Agama Islam Tribakti). Bukan hanya itu, pada tanggal 15 Nopember 1966 dibentuklah Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L), untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam kaitannya dengan pelestarian, pembinaan dan kesejahteraan pesantren.

2. Sejarah Ponpes Al-Falah Ploso

Sejarah Pondok Pesantren al-Falah dimulai dari sebuah masjid yang berdiri di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Masjid ini merupakan milik dari kakak kandung pendiri Al-Falah, yang bernama bapak Iskandar. Bapak Iskandar mengizinkan adiknya Haji Djazuli untuk tinggal di bilik sebelah utara masjid, karena belum memiliki tempat tinggal. Sepulang dari Karangates, Haji Djazuli sudah bersama seseorang yang berniat menjadi santrinya yang bernama Muhammad Qomar yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri.¹⁶

Berawal dari keinginan mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang didapatkannya dari kota Makkah al-Mukarromah, pada tahun 1924, Haji Djazuli merintis pesantren

dengan meneruskan mengajar murid-muridnya dari desa setempat, yang dulu juga merupakan murid-murid yang pernah beliau ajar ketika masih pulang pergi dari Karangates. Saat itu muridnya sekitar 12 orang. Dengan menggunakan metode klasik berupa pembacaan makna jawa (*makna gandul*), beliau mengajarkan berbagai cabang ilmu kepada murid-muridnya, tanpa meminta imbalan sedikitpun. Beliau sangat pandai dan ulet dalam membimbing dan melayani murid-muridnya satu-persatu, untuk memberikan pemahaman yang baik dari cabang ilmu yang sedang beliau ajarkan.¹⁷ Pengajian tersebut, dia mulai pertengahan 1924 dengan menggunakan sistem sorogan. Ketika pengajian baru dimulai hanya ada 12 orang santri yang mengikutinya. Namun tak lama kemudian, jumlah santri yang ingin mengaji semakin bertambah. Sehingga setengah tahun kemudian, tepatnya 1 Januari 1925, KH. A. Djazuli Usman mendirikan sebuah madrasah dan pondok pesantren.

Ia memanfaatkan serambi Masjid untuk kegiatan belajar mengajar para santri. Tanpa terasa santri yang belajar dengan KH. A. Djazuli membengkak menjadi 100 orang. Sebuah kenaiban pun, ia pakai sebagai tempat belajar. Cuma yang menjadi persoalan, seiring dengan semakin bertambahnya santri, fasilitas kenaiban tersebut tak bisa lama-lama ia pakai sebagai tempat belajar para santri. Aparat kantor kenaiban sering terganggu dengan aktifitas para santri. Untuk itu, pada tahun 1939 beliau segera membangun asrama santri yang sekarang bernama komplek A, sebuah asrama berlantai dua yang dilengkapi dengan musholla. Seirama dengan pergantian pemerintah penjajah dari Belanda ke Jepang, juga membawa suasana kelabu bagi pondok pesantren ini. Tentara Jepang sangat mencurigai kegiatan pondok pesantren. Gerak gerik kiainya mereka awasi. Pengajian berlangsung dalam suasana tidak bebas. Kalaupun dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari. Kondisi demikian

¹⁶Tim Penyusun, KHA. Djazuli Utsman; Sang Blawong Pewaris Keluhuran (Kediri: Pon.Pes Al-Falah, 1992), hlm. 74.

¹⁷Tim Penyusun, KHA. Djazuli Utsman; Sang Blawong Pewaris Keluhuran, hlm. 75.

diperburuk dengan masuknya agresi Belanda kesatu pada tanggal 18 September 1948.

Para santri yang memiliki semangat jihad, terlibat pertempuran untuk mengusir Belanda. Mereka bahu membahu dengan TNI. Operasional pondok pesantren tersebut kembali normal, setelah agresi Belanda berlalu. Setelah dua tahun vakum, kehadiran pondok pesantren bagai gayung bersambut. Kehadiran Pondok Pesantren Al-Falah mengisi kekosongan pendidikan yang hancur lebur karena pertempuran. Simpati warga Kediri mereka tunjukkan dengan mengirm anak-anaknya “nyantri” di pesantren KH. A. Djazuli. Masyarakat Sekitar pondok pesantren Al-Falah Ploso pada awalnya tergolong masyarakat abangan (jauh dari agama). Ketika awal berdiri, banyak masyarakatnya mencemooh pondok pesantren Al-Falah. Apalagi para pejabat dan bandar judi, yang setatus quonya mulai terganggu. Mereka sering menyebarkan isu-isu sesat terhadap pondok pesantren ini. Fenomena semacam itu memang menjadi tantangan berat bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan simakan Al-Qur’an Mantab ini. Namun para pengurusnya tidak merasa gentar. Justru tantangan itu membulatkan tekad mereka untuk mengubah masyarakat abangan, menjadi masyarakat yang islami. Hasilnya seperti sekarang ini. Pesantren terus berkembang, dan kehidupan islami tercipta dengan sendiri di sekitar pondok pesantren.

Pondok pesantren yang letaknya ditepi sungai Brantas ini banyak mengambil keuntungan dari letak geografis tersebut. Sungai yang terkenal deras airnya dan terus mengalir sepanjang musim banyak memberikan kehidupan para santri serta para masyarakat sekitarnya. Dipinggir sungai inilah terletak desa Ploso, 15 km arah selatan dari pusat kota Kediri. Potensi wilayah seperti ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Umumnya mereka memanfaatkan tanah yang subur ditepi sungai berantas untuk bercocok tanam.

Organisasi Kelembagaan Ponpes Al-Falah Ploso menganut sistem manajemen tradisional,

dalam arti, kepemimpinan tunggal yang tersentral pada figur seorang kiai memegang otoritas yang tinggi dalam pengelolaan pesantren. Manajemen semacam itu terus berlangsung sampai pada saat sekarang saat pesantren ini diasuh oleh KH. Zainuddin Djazuli putra Kiai Djazuli. KH. Zainuddin dalam mengasuh pesantren yang sering digunakan kegiatan tingkat regional ini dibantu para adik-adiknya dan saudara-saudaranya, seperti KH. Nurul Huda (Gus Dah) yang mengasuh pondok pesantren putri, KH. Fuad Mun'im (Gus Fu'), KH. Munif, Bu Nyai Hj. Badriyah (Bu Bad) dan Gus Sabut putra almarhum Gus Mik (yang mengomandani Jama'ah Sima'an Al-Qur'an Mantab) dll. Pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri sebagaimana kebanyakan pesantren di kota Kediri merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran model salafiyah.

3. Sejarah Pondok Darussalam Sumpersari

Pondok pesantren Darussalam Sumpersari Pare Kediri didirikan oleh K.H. Imam Faqih Asy'ari pada tahun 1949 di desa Sumpersari. Sumpersari merupakan sebuah dusun kecil yang terletak di desa Kencong kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Sejak kecil Imam Faqih sudah di didik oleh orang tuanya dengan berbagai ilmu, seperti membaca al-qur'an dan al-barzanji sebagai dasar untuk menyampaikan jiwa agamis. Setelah beberapa tahun beliau mendapat gemblengan dari orang tuanya sendiri, tepat pada bulan Muharram 1925 M beliau pergi menyusul kakaknya Hj. Fatimah untuk menuntut ilmu di pesantren Tebuireng Jombang yang kala itu di asuh oleh almukarrom K.H Hasyim Asy'ari (pendiri NU). Di pesantren itu beliau mendalami berbagai ilmu agama. Dan beliau menetap di Tebuireng hingga tahun 1933. Setelah itu beliau pindah ke pesantren Lirboyo Kediri. Tidak disangka kenyataannya menjadi lain, karena baru 17 bulan mondok di Lirboyo tersebut beliau dipanggil oleh kyai Jauhari (ayah dari gus Ma'sum) untuk mendapatkan tugas mengajar dan menulis para santri di pesantren tersebut. Timbullah kebingungan di hati beliau karena beliau pindah dari Tebuireng ke Lirboyo untuk

menambah ilmu, tetapi malah mendapatkan amanat dari kyai tersebut di atas. Kemudian setelah direnungkan sekhidmat mungkin maka beliau menyadari mungkin dengan jalan mengajar inilah ilmu beliau akan berkembang, lantas beliau berkenan memenuhi perintah gurunya. Hanya demi Allah semata, semua beliau lakukan dengan rasa tulus serta ikhlas.

Kendati bekal ilmu yang didapat dari Tebuireng masih kurang memadai namun karena kerelaan dan keridloannya dalam mengajar, akhirnya jumlah anak didiknya yang mulanya hanya 40 orang semakin bertambah. Pada tahun 1942 M. beliau terpanggil untuk mengabdikan diri pada kampung halamannya tepatnya pada hari kamis bulan jumadil akhir beliau meninggalkan lirboyo. Selang lima hari setelah kepulangannya dari pesantren lirboyo, beliau melaksanakan akad nikah dengan seorang gadis desa Jombang Pare, putri kyai Abu Umar pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum. Setelah beberapa hari beliau resmi sebagai menantu kyai Abu Umar beliau langsung mendapat kepercayaan dari mertua untuk membantu mengasuh pesantren tersebut. Meski demikian beliau tetap rutin untuk datang ke Lirboyo untuk sowan pada kyai. Empat setengah tahun kemudian setelah perkembangan pondok Jombang cukup stabil, beliau bermaksud mengembangkan ilmunya, sekaligus merintis lembaga pendidikan baru disuatu daerah Summersari.

Saat itu kediaman beliau hanya sebuah rumah kecil berdinding bambu dan sebuah bangunan tak berdinding disebelah baratnya, disitulah para santri bernaung saat menuntut ilmu. Sebagai tokoh masyarakat yang disegani, tak heran jika pesantren yang dibinanya semakin bertambah santrinya walau kedudukan beliau masih sebagai guru pembantu. Setelah itu banyak santri yang berdatangan dari berbagai pelosok untuk mondok di pesantren itu. Maka beliau memerlukan pengajar pembantu, kemudian mengambil kebijaksanaan menugaskan murid-muridnya yang telah mampu mengajar di kelas bawahnya.

Pada tahun 1949 kegiatan rutin belajar mengajar sempat terhenti, karena terjadi agresi militer yang dilakukan oleh belanda. Setelah keadaan aman, kegiatan dilanjutkan kembali, didirikan pula mushola sederhana dari bambu. Tahun terus berganti dan santri semakin banyak, maka dibangun pondokan yang lebih permanen pada tahun 1957. Tahun itu pula dipersiapkan segala sesuatu untuk mendirikan madrasah, hingga selesailah pembangunannya pada tahun 1958, madrasah tersebut diberi nama Darussalamah. Kemudian pada hari ahad tanggal 27 Dzulhijjah 1412/ 28 Juni 1992 M, pukul 03 dini hari, dalam usia ke 80 tahun beliau wafat dan dimakamkan di pemakaman keluarga Summersari.

B. Model Pembelajaran di Pondok Lirboyo, Ploso dan Summersari

Dalam mendapatkan model pembelajaran bahasa Arab yang efektif dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir semua hal yang menjadi komponen dari pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini dalam mencari pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan santri (santri) dalam membaca literatur berbahasa Arab menemukan tiga varian model pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di tiga pondok salaf yang berbeda. Pondok Lirboyo dengan metode Salaf klasikalnya (*badongan, sorogan, muhafadzah* dan *musyawarah*), Pondok Al-Falah Ploso dengan pendidikan salaf dan sistem pembelajaran santri aktifnya, yang lebih menekankan kemandirian dan keaktifan santrinya, dan Pondok Summersari yang menggunakan sistem pembelajaran gandanya (sistem pondok salaf dan sekolah formal). Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Lirboyo

Dalam penelitian yang peneliti lakukan di pondok Lirboyo, didapatkan hasil penelitian di antaranya yaitu, Pertama, bahwa kemampuan membaca literatur berbahasa Arab yang dimiliki oleh santri, sebagai dasarnya mayoritas didapatkan

dari pembelajaran formal yang diterapkan oleh pondok pesantren Lirboyo, seperti mengaji kitab kuning dikelas (baik secara *badongan* maupun *sorogan*), *muhafadzah* dan musyawarah. Yang dimaksud dengan metode *badongan* sendiri adalah metode yang telah lama digunakan oleh kalangan umat Islam skolastik dari zaman walisanga yang diwariskan kepada pembelajaran pondok pesantren pada abad modern saat ini.¹⁸

Metode ini sendiri disebut juga *teacher center*, di mana guru memiliki peranan sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Jadi kesuksesan dan kegagalan dalam pendidikan model seperti ini sangat bergantung kepada kualitas guru dalam memberikan pemahaman kepada murid-muridnya. Dalam metode *badongan* ini sendiri dalam pondok Lirboyo dimaksudkan sebagai pembelajaran yang bersifat umum, tanpa membeda-bedakan kualitas tingkat kecerdasan santrinya. Karena tujuan utamanya adalah memberikan efek pembiasaan kepada santri untuk sesering mungkin berinteraksi dengan bacaan-bacaan berbahasa Arab, sekaligus mengartikannya lewat makna *gandul* (bahasa Jawa).¹⁹

Berbeda halnya dengan metode pembelajaran *sorogan* yang diterapkan oleh pondok Lirboyo, yang menerapkan seleksi ketat kepada santrinya dalam menentukan materi pembelajarannya. Hal ini disebabkan metode pembelajaran *sorogan* merupakan media pembelajaran yang bersifat privat, yaitu santri membaca kitab dan guru menyimak sekaligus membenarkan bacaannya.²⁰ Di mana tujuan utama diadakannya metode *sorogan* ini adalah meningkatkan kemampuan santri Lirboyo yang masih di bawah rata-rata santri yang lain.²¹ Hal ini disebabkan oleh kuantitas santri Lirboyo yang sangat banyak, sehingga tidak

mungkin dalam suatu model pembelajaran dapat di terima oleh semua santri. Dengan kata lain, metode *sorogan* digunakan sebagai pemerataan kemampuan santri Lirboyo dalam mendapatkan kemampuan membaca literatur berbahasa Arab (kitab kuning).²²

Sedangkan pembelajaran dengan metode musyawarah, diperuntukan bagi santri-santri yang sudah mahir dan cepat dalam menangkap pelajaran. Meskipun musyawarah wajib diikuti oleh semua santri Lirboyo, akan tetapi terdapat banyak sekali macam-macam musyawarah yang dapat santri ikuti untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning. Dalam musyawarah selain media pembelajaran bagi santri, ia juga merupakan sebagai tahapan evaluasi bagi santri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena di dalam musyawarah santri dituntut aktif mengeluarkan seluruh pengetahuan yang ia miliki dengan terus aktif memperbaharui pengetahuannya melalui literatur kitab kuning.²³

Selain metode di atas ada metode *muhafadzah*²⁴, di mana santri dituntut untuk menghafalkan nadhom atau kaidah-kaidah pembelajaran bahasa Arab, atau yang biasa disebut dengan nahwu shorof. Dalam nahwu sorof inilah ruh pembelajaran bahasa Arab dirumuskan oleh para ulama salaf dalam memberikan pemahaman ajaran agama islam bagi orang diluar orang Arab. Nadhom yang dihafalkan meliputi *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah* dan *Jumman*. Dalam keyakinan para mustayikh Lirboyo, bagi santri yang hafal nadhom-nadhom tersebut, maka ia akan dapat, mengembangkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 1996), hlm. 239.

¹⁹Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Grasindo, 2001), hlm. 104.

²⁰Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1983), hlm. 44.

²¹Metode Sorogan sangat berguna sebagai evaluasi pembelajaran di Pondok pesantren, sehingga kyai atau guru dapat mengetahui kualitas pembelajarannya. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta; P3M, 1986), hlm. 138.

²²Metode sorogan merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam membina santri dalam menciptakan kualitas, sehingga metode sorogan hanya bisa dilaksanakan kepada santri dengan kuantitas yang terbatas. Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abads XXI*, (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), hlm. 28.

²³Marwan Sarijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 123-125.

²⁴Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

(literatur berbahasa Arab), bahkan dapat juga mengarang kitab, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama salaf dan para kyai-kyai terdahulu.

Kedua, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab), selain termotivasi dengan kewajiban pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren. Tetapi juga termotivasi akan suasana religius pesantren, seperti dengan meningkatkan kemampuan membaca literatur berbahasa Arab dapat menyebabkan santri dapat memperdalam ilmu agama, yang mana itu diyakininya sebagai tindakan yang bernilai ibadah.²⁵

Di dalam pondok pesantren Lirboyo, sebagaimana yang terdapat di lembaga-lembaga keagamaan di seluruh dunia, ia tidak hanya memprioritaskan sistem pendidikan atau metode pembelajaran.²⁶ Tetapi yang menjadi fokus pendidikan keagamaan seperti Lirboyo adalah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.²⁷ Yang dimaksud proses pembelajaran di pondok pesantren adalah di mana materi lebih diutamakan dibandingkan metode yang digunakan, maka proses pembelajaran bisa disebut juga pengkondisian santri dalam lingkup yang penuh religiusitas (*ngalap barokah kyai*) agar dapat menerima materi yang diberikan oleh pondok pesantren (*militansi*).²⁸

Sedangkan pondok Lirboyo mengutamakan hasil adalah pondok Lirboyo sebagaimana pondok salaf yang lain, pondok pesantren Lirboyo tidak memperdulikan metode yang digunakan atau metode yang digunakan metode yang sangat sederhana (warisan

walisanga), tetapi yang terpenting santri dapat menerima materi yang disampaikan dan santri dapat mengaplikasikan ilmunya di kehidupan sehari-hari. Jadi memang hal ini apabila dilihat dari segi peradaban teknik, pembelajaran di pondok pesantren Lirboyo sangat miskin metode dan teknik pembelajaran. Akan tetapi apabila dilihat dari peradaban agraria, pondok pesantren Lirboyo sangat kaya akan materi dan sangat mencukupi harapan umat muslim seluruhnya.

Ketiga, kemampuan dalam membaca literatur berbahasa Arab santri, secara hakiki baik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan artikulasi serta aplikasinya selain mengandalkan pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga menggunakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kursus pidato bahasa Arab, perkumpulan Qari', musyawarah umum dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di semua lembaga pendidikan, pada dasarnya merupakan kegiatan yang diperuntukan santri/santri yang memiliki cara belajar akan suatu pembelajaran dengan jalan alternatif untuk memahami keahlian yang dimiliki santri/santri. Maka dari sisi ini, pondok Lirboyo sangat sukses dalam melihat kebutuhan santrinya dalam menghadapi arus perubahan zaman yang tidak mungkin bisa dihindari.

Keempat, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan Al-Quran, juga memiliki kontribusi yang besar dalam memengaruhi masyarakat di sekitarnya untuk meningkatkan pemahaman-pemahaman mereka akan agama Islam yang bersumber dari kitab kuning dan Al-Quran. Memang pada era globalisasi seperti saat ini, memaksa semua komponen pembentuk kehidupan manusia saling terkait dan tidak bisa menghindari kenyataan tersebut. Maka kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan Al-Quran yang mempengaruhi kehidupan religius masyarakat sekitar merupakan bentuk keterkaitan antara salah satu aspek kehidupan manusia dengan aspek yang lain. Dengan kata lain, eksistensi dari suatu lembaga/golongan

²⁵Dalam keyakinan santri di Jawa, bahwa tindakan-tindakan hidupnya harus dengan selaras nilai-nilai ibadah, sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad dan para Ulama. Abdul Mughits, *Kritik Nalar Pesantren* (Jakarta; Kencana, 2008), hlm. 16.

²⁶M. Dawam Raharjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 88.

²⁷Agus Muhammad Dahlan Ridlwan, *Pesantren Lirboyo Sejarah Peristiwa Fenomena dan Legenda* (Kediri: BPK P2L, 2010), hlm. 233.

²⁸Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 25-27.

akan muncul dipermukaan ketika ia telah memberikan pengaruhnya.

2. Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Al-Falah Ploso

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan, pertama bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren al-falah ploso tetap mempertahankan atau menggunakan model pembelajaran salafnya yang berupa *sorogan*, *badongan*, *muhafadzah* dan musyawarah, dengan kata lain menganut pembelajaran pondok salaf pada umumnya, tetapi pembelajarannya juga mengalami modifikasi yaitu dengan menggunakan sistem pembelajaran santri aktif.

Pembelajaran yang berbentuk *badongan*, tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok salaf yang lain. Akan tetapi yang membedakan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Ploso adalah metode *badongan* di kombinasikan dengan metode pembelajaran santri aktif.²⁹ Di mana pembelajaran dalam metode ini lebih mengandalkan keaktifan santri dalam mencari tahu dan memahami materi yang disampaikan, sehingga santri dipaksa sangat aktif dalam mencari referensi yang berkenaan dengan materi yang dibahas. Metode ini seperti berbentuk metode kooperatif “*think-pair-share*”.

Menurut Sa’dijah, Cholis *Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi santri waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan santri dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran Kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan santri. Pembelajaran ini

²⁹Metode “pembelajaran siswa aktif” yang diterapkan dipondok Al-Falah Ploso, merupakan upaya dari pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan santri secara maksimal dalam menerima materi pelajaran di Pondok Pesantren. Muhammad Halimi, Ketua Umum Ponpes Al-Falah Ploso, Kediri, 31 Agustus 2013.

melatih santri untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.³⁰

Think Pair Share (TPS) adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit untuk memberi santri waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan santri mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Sedikit berbeda dengan *think-pair-share* dengan metode yang digunakan oleh pondok pesantren Al-Falah Ploso adalah tenggat waktu yang digunakan oleh santri dalam berpikir yaitu lebih lama dari standart yang digunakan dalam model pembelajaran *think-pair-share*.³¹ Selain itu pengelompokan yang digunakan di dalam model pembelajaran di pondok pesantren ploso lebih banyak dibandingkan dari kelompok yang digunakan standart dalam model pembelajaran *think-pair-share*.³²

Akan tetapi dalam pelaksanaan penyampaian yang dilakukan santri sama dengan aturan yang digunakan oleh model pembelajaran *think-pair-share*. Yaitu santri yang mendapatkan giliran menjelaskan suatu materi dan santri yang lain menanggapi, baik mengkritik atau melengkapi bagian dari penjelasan dari materi yang dirasa kurang. Sedangkan guru hanya bertugas mengawasi jalannya pembelajaran, dan mengoreksi isi

³⁰Sa’dijah Cholis. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS* (Malang:Lembaga Penelitian UM 2006), hlm. 12.

³¹Dalam pembelajaran di Pondok Ploso, waktu berpikir santri relatif lebih panjang, yaitu satu hari (24 jam), yang dilaksanakan pada waktu malam hari saat musyawarah kelas, kemudian keesokan harinya hasil musyawarah di presentasikan di depan kelas. Sedangkan *think-pair-share* membatasi waktu berpikir 20-30 menit.

³²Pengelompokan di pondok pesantren Ploso lebih mengedepankan kebersamaan santri-santrinya, sehingga pengelompokan tidak dibagi-bagi, akan tetapi hanya dijadikan satu kelompok besar dan kelompok kecil berupa individu yang mendapat tugas sebagai presentator. Sedangkan dalam *think-pair-share*, pengelompokan minimal dua sampai tiga orang yang bergiliran dalam melakukan tugas presentator dan pengkritik.

yang disampaikan serta melengkapinya apabila diperlukan.³³

Kedua pembelajaran bahasa Arab di Pondok Al-Falah Ploso menuntut kemandirian santrinya untuk aktif dalam meningkatkan keilmuannya, bukan dengan cara mendiktenya satu persatu. Hal ini dapat terlihat ketika santri tengah memasuki tingkat pendidikan musyawirin, yang menuntutnya untuk aktif dalam pembelajaran pondok pesantren tanpa dibebani kewajiban-kewajiban yang sama seperti santri yang berada di jenjang madrasah.³⁴

Sebagaimana pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren Al-Falah Ploso, lebih mengutamakan hasil pembelajaran dan proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dari orientasi pembelajaran yang diterapkan pondok kepada santrinya. Santri di pondok pesantren Al-Falah Ploso ketika memasuki tingkat musyawirin, santri diberikan kebebasan yang cukup luas dalam memupuk moralitasnya secara mandiri dalam menuntut ilmu di pesantren. Pondok hanya memfasilitasi kegiatan santri dengan menyediakan tempat bagi santri untuk mengadu intelektualitas dan pengetahuannya dengan santri yang lain dalam sebuah wadah musyawirin (musyawarah).³⁵

Teknis musyawirin ini sendiri pada hakikatnya hampir mirip dengan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*³⁶, di mana

dalam pelaksanaan musyawarah dibagi menjadi tim ahli dan tim tamu yang saling beradu argumen untuk mencapai kesepakatan dalam suatu persoalan. Metode pembelajaran semacam ini sendiri sering disebut metode mudzakah. Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.³⁷

Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.³⁸

Kedua: Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, di mana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.³⁹ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Ploso mengutamakan kemandirian santri dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

3. Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Darussalam Sumbersari

Dari penelitian yang peneliti laksanakan ditemukan, pertama pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren Darussalam Sumbersari menganut dua sistem pembelajaran yaitu sistem Pondok salaf dan sistem sekolah formal yang mengacu kurikulum Kemendiknas dan Kemenag.⁴⁰ Kedua, sistem pembelajaran

³³Cholis. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif*, hlm.14.

³⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5.

³⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Pertama, hlm.54.

³⁶Menurut Robert E.Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* metode pengajaran dengan *jigsaw learning* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978) di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya (1986) di Universitas John Hopkins dengan sebutan *Jigsaw II*. Robert E.Slavin *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, terj. Lita (Bandung: Nusa Media, 2009), cet. ke-2, hlm. 237. Menurut Anita Lie metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw learning* merupakan suatu metode pembelajaran dengan membuat kelompok kecil dan membagi materi pelajaran dalam beberapa bagian sehingga tiap siswa dalam satu kelompok mempelajari salah satu bagiannya kemudian mengajarkan kepada anggota kelompoknya dengan materinya masing-masing secara bergantian. Anita Lie, Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hlm. 70.

³⁷Kementerian Agama, "Pondok Pesantren" (<http://www.webmaster@humas.kemenag>). diakses 11 September 2013.

³⁸Zuahirini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM, 2004), hlm. 60.

³⁹Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang; Kalimasyahada Press, 1993), hlm. 39.

⁴⁰"Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari", *Profil Pondok Pesantren*, [Http://www.ponpesdarussalam.net](http://www.ponpesdarussalam.net), 6 September 2013.

pondok salafiah yang memberikan kontribusi besar (berperan penting) dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab. Seperti *sorogan*, *badongan*, *muhafadzah* dan *musyawarah*.

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan/*badongan* ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri Pondok Darussalam boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri Pondok Darussalam yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain.⁴¹

Seolah-olah sistem ini mendidik santri Pondok Darussalam kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan/*badongan* ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan santri itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.⁴² Tetapi berbeda dengan sistem *badongan* yang dilaksantrian di madrasah Pondok Darussalam, yang mewajibkan santri untuk aktif datang dan teratur sesuai dengan jadwal kitab yang dibahas.⁴³

Dalam metode ini para santri Pondok Darussalam diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara *periodic/incidental* tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, *nadhom-nadhom*

untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks *nahwu, sharaf* dan *fiqh*.⁴⁴

Untuk sistem *sorogan* menurut M. Habib Chirzin *sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.⁴⁵

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* di pesantren Darussalam biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kyai dan ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil.

Pelaksanaanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri Pondok Darussalam berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa Jawa, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang di bacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya.

Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian harakat (*syakal*) terhadap kata-kata

⁴¹"Metode Pengajaran Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari", *Profil Pondok Pesantren*, [Http:// www.ponpesdarussalam.net](http://www.ponpesdarussalam.net), 6 September 2013.

⁴²Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta; Depag RI, 1982), hlm. 11.

⁴³Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Jakarta, 1976, hlm. 85.

⁴⁴"Metode Pengajaran Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari", *Profil Pondok Pesantren*, [Http://www.ponpesdarussalam.net](http://www.ponpesdarussalam.net), 6 September 2013.

⁴⁵M. Dawam Raharjo(ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 88.

Arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan itu sering juga disebut 'Pendhabitan' (pemastian kharakter), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa daerah langsung dibawah setiap kata Arab, dengan menggunakan huruf 'Arab pegon'.⁴⁶

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.⁴⁷

Para ahli juga memberikan definisi bahwa *sorogan* dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajar pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Sistem individual ini dalam

sistem pendidikan tradisional disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an atau kitab kuning tertentu.⁴⁸

Sistem *sorogan* merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka memantapkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *badongan* di pesantren. Hal ini pula yang ditekankan oleh Pondok Darussalam, pada santri-santriya dalam membentuk kemampuan mereka untuk dapat membaca literatur berbahasa Arab (khususnya teks-teks keagamaan).⁴⁹

Sistem *sorogan* terbukti di Pondok Darussalam sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁵⁰

Dewasa ini di Pondok Darussalam, kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual tersebut. Berbagai usaha berinovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan individual tersebut, yakni *sorogan* gaya mutakhir. Dengan metode *sorogan* yang diperbaharui, metode ini justru mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan seseorang. Banyak para santri berbeda tingkat pemahamannya, oleh karena itu, pelayanan di Pondok Darussalam kepada para santri dibedakan.

⁴⁶Di dalam metode pembelajaran *sorogan*, santri memang dituntut berusaha semaksimal mungkin menunjukkan kualitas kemampuan yang ia miliki kepada kyai atau ustadz, hal ini sebagai evaluasi pembelajarannya dan demi mengetahui perkembangan kemampuan yang dimilikinya. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 23.

⁴⁷Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok*, hlm. 12.

⁴⁸Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 54.

⁴⁹Kontribusi dalam metode *sorogan*, memacu santri untuk meningkatkan kemampuannya secara tidak langsung menggunakan segala daya dan cara untuk mendapatkan apresiasi dari kyai atau ustadznya. Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok*, hlm. 22.

⁵⁰Zuahirini, *Metodologi Pembelajaran*, hlm. 76.

C. Kontribusi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Membaca Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai *'training center'* yang otomatis menjadi *'cultural center'* Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁵¹

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.⁵² Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (Kutubul Muqarrarah) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.⁵³

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program

pengajaran dipesantren. Karena tanpa adanya metode sistem pembelajaran yang baik maka kegiatan pembelajaran dipesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran dipesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik.⁵⁴

Kontribusi dalam model pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh pondok Lirboyo. Pertama, bahwa kemampuan membaca literatur berbahasa Arab yang dimiliki oleh santri, sebagai dasarnya mayoritas didapatkan dari pembelajaran formal yang diterapkan oleh pondok pesantren Lirboyo, seperti mengaji kitab kuning dikelas (baik secara *badongan* maupun *sorogan*), *muhafadzah* dan musyawarah.

Kedua, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab), selain termotivasi dengan kewajiban pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren. Tetapi juga termotivasi akan suasana religius pesantren, seperti dengan meningkatkan kemampuan membaca literatur berbahasa Arab dapat menyebabkan santri dapat memperdalam ilmu agama, yang mana itu diyakininya sebagai tindakan yang bernilai ibadah.

Ketiga, kemampuan dalam membaca literatur berbahasa Arab santri, secara hakiki baik untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan artikulasi serta aplikasinya selain mengandalkan pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga menggunakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kursus pidato bahasa Arab, perkumpulan Qari', musyawarah umum dan lain sebagainya. Keempat, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan Al-Quran, juga memiliki kontribusi yang besar dalam memengaruhi masyarakat di sekitarnya untuk meningkatkan pemahaman-pemahaman mereka akan agama Islam yang bersumber dari kitab kuning dan Al-Quran.

⁵¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, hlm. 40.

⁵²Hamid Fahmi Zarkasyi, Pengembangan Institusional dan Kurikuler Pesantren Salafiyah, Makalah "Seminar Pengembangan Pesantren Salafiyah" yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, tanggal 8-10 Juni 2007.

⁵³Husen Hasan Basri dkk. "Survei Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat, Jakarta, Tahun 2012.

⁵⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 91.

Untuk pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, ditemukan bahwa pembelajaran di pondok pesantren Al-Falah ploso membuat santri lebih pro aktif dalam mempelajari pelajaran. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab). Selain itu jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah yang padat memang membuat santri tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun hal ini justru membuat santri lebih cepat menguasai dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca literatur berbahasa Arab. Selain hal itu, kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab yang berkaitan dengan teks-teks keagamaan, dapat memberikan manfaat kepada penduduk sekitar melalui kegiatan safari Romadlon.

Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Darusslam Sumbersari, didapatkan bahwa kontribusi dari pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren Darussalam Sumbersari cukup besar dalam membentuk sekaligus meningkatkan kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab (Kitab Kuning). Meski dirasa berat beban pelajaran yang harus ditanggung oleh santri dengan menganut dua sistem pembelajaran sekaligus (sistem pondok salaf dan sekolah formal), akan tetapi hal ini tidak membuat santri patah semangat dalam mempelajari kitab kuning (literatur berbahasa Arab).

Selain itu, meski dengan beban yang mengharuskan santri memecah konsentrasi menjadi dua pembelajaran akan tetapi hal ini masih memiliki kontribusi yang cukup signifikan bagi santri untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca literatur berbahasa Arab (kitab kuning), untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian Al-Quran rutin di mushola-mushola, pengajaran kitab kuning dan mengajari tahlil kepada masyarakat.

III. PENUTUP

Dalam penelitian ini, didapatkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan model

pembelajaran bahasa Arab pondok salaf di Kediri dan kontribusinya terhadap kemampuan membaca teks berbahasa Arab santri, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren di Kediri pada umumnya menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, dalam bentuk metode bandongan, sorogan, musyawarah dan muhafadzah. Meskipun dengan menggunakan metode yang sama, akan tetapi di dalam pembelajaran pada tiga pondok pesantren di Kediri yang menjadi objek penelitian, terdapat perbedaan. Pondok Lirboyo dengan metode Salaf klasikalnya (bandongan, sorogan, muhafadzah dan musyawarah), Pondok Al-Falah Ploso dengan pendidikan salaf dan sistem pembelajaran siswa aktifnya, yang lebih menekankan kemandirian dan keaktifan santrinya, dan Pondok Sumbersari yang menggunakan sistem pembelajaran gandanya (sistem pondok salaf dan sekolah formal).
2. Kontribusi model pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren bagi kemampuan membaca literatur berbahasa Arab bagi santri sangat besar. Hal ini disebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren salaf di Kediri sangat mudah di pahami dan di praktikan. Karena pesantren salaf tidak terpaku kepada pembelajaran formal saja, tetapi menyediakan pembelajaran-pembelajaran alternatif demi menunjang kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyahada Press. 1993.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Basri, Husen Hasan, dkk. "Survei Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat, Jakarta, Tahun 2012.
- Bodgan Robert C., dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khozin Affandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Daien Indrakusuma, Amir. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dauly, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. 2004.
- Fathurrahman, Pupuh, *Keunggulan Pendidikan Pesantren; Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abads XXI*, Bandung: Tunas Nusantara, 2000.
- Ghazali, Bahri, M., *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Ghozali. M Bahri. *Pesanren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti. 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan fakultas Psikologi UGM. 1973.
- Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung Tarsito. 1983.
- Hasan, Muhammad Tolhah. "Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional", *Santri*, No. 03, Agustus, 1996.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung; Humaniora, 2007.
- Manffred, Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M, 1986.
- Masdar, F. Mas`udi, dkk. *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M, 1986.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; Rake Sarasin, 2011, Vol. VI.
- Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*, Yogyakarta; Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Nasir, HM. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Formal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Sarijo, Marwan, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Syakur, Nazri, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikatif Ke Komunikatif Kambiumi*, Yogyakarta; Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, Pengembangan Institusional dan Kurikuler Pesantren Salafiyah, Makalah "Seminar Pengembangan Pesantren Salafiyah" yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, tanggal 8-10 Juni 2007.